BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia dari Allah SWT yang tiada bandingnya, kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan kebahagiaan dan memberikan sinar terang untuk menggapai harapan masa depan yang lebih cerah dalam keluarga itu. Harapan-harapan orang tua tertumpu kepada anak-anaknya, setiap orang tua selalu mengharapkan agar kelak anaknya lebih cerdas dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dari pada orang tuanya serta berguna bagi Bangsa, Negara dan Agama.

Dalam masa perkembangannya anak harus mendapatkan perhatian yang maksimal. Perkembangan anak terjadi mulai aspek sosial, emosional, dan intelektual. Salah satu aspek sosial disini adalah dorongan atau motif sosial pada anak, maka anak akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi. Dengan begitu terjadilah interaksi antara yang satu dengan yang lain. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain dan dapat saling mempengaruhi sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik (Bimo Walgito, 1999 : 57).

Hubungan interaksi dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak adanya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Selain di lingkungan keluarga interaksi social dialami anak melalui kehidupan di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial memegang peranan paling penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memeberikan 1 ısar dari tingkah laku yang diterima masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi social membuat anak belajar bertanggung jawab dan bekerjasama dengan teman dan anggota kelompoknya, serta belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membangkitkan pemahaman tentang lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu manusia melakukan interaksi sosial, karena manusia adalah mahkluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah serta memiliki koordinasi motorik yang kurang sempurna. Koordinasi motorik pada anak sangatlah penting karena akan berhubungan dengan tugas-tugas keseharian mereka. Akibat tunagrahitanya, mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi social dan pada pelajaran akademik.

Anak tunagrahita melakukan interaksi sosial dengan orang lain karena anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang maksimal untuk menyesuaikan diri dengan lingkunganya, bekerjasama dengan orang lain dan membangkitkan pemahaman tentang lingkungan yang ada di sekitarnya.

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil.*Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wescler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak tunagrahita ringan dapat di didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laudry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendididkan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Pendidikan bagi anak-anak tunagrahita pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar dapat lebih optimal sehingga mereka mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya sehingga pada saatnya nanti anak tunagrahita dapat bekerja dan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Pendidikan yang diselenggarakan bagi anak-anak tunagrahita adalah pendidikan formal yaitu sekolah luar biasa. Salah satu kondisi yang dialami anak tunagrahita adalah mereka memiliki koordinasi motorik yang kurang sempurna. Koordinasi motorik pada anak sangatlah penting karena akan berhubungan dengan tugas-tugas keseharian , koordinasi motorik tersebut contohnya makan menggunakan tangan, menulis, berjalan, berinteraksi dan sebaginya. Bila koordinasi ini tidak baik maka akan mengakibatkan anak juga mengalami kesulitan dalam aktivitas yang dilakukannya sehingga menjadi pandangan yang tidak pas di lingkungan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk itu, setiap kita mengarahkan peserta didik diperlukan juga bentuk-bentuk kegiatan yang terintegrasi dengan interaksi sosial. Driyarkara (Sudiarja, 2006: 270-271) bahwa pendidikan sebagai sebuah fenomena tentang perbuatan dan eksistensi manusia. Pendidikan tidak dengan sendirinya ada dalam perbuatan mendidik, tetapi perbuatan yang terjadi dalam kehidupan sehari hari. Perbuatan kita adalah sebuah refleksi dari interaksi sosial, karena melalui perbuatan manusia yang saling berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju pembentukan nilai. Nilai adalah sebuah di antara substansi interaksi social, untuk itu dalam membina individu perlu diintegrasikan dalam kegiatan interaksi sosial.

Pembinaan yang terintegrasi dengan Interaksi sosial berimplikasi substansi perbuatan sehari-hari juga mengandung pembinaan. Untuk itu, pembentukan kecakapan sosial dan komunikasi juga diperlukan terintegrasi dengan kondisi interaksi sosial. Kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang juga akan terbentuk dengan sendirinya, jika kondisi interaksi sosial mendorongnya.

Penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial yang dilakukan anak tunagrahita di sekolah luar biasa, karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah. Hal itu ditandai dengan keterbelakangan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi sosial dan pada pelajaran akademik.

Pada observasi awal yang di lakukan tanggal 14 Januari 2015 yang di laksanakan di lingkungan sekolah untuk mengetahui interaksi sosial anak tunagrahita pada saat dilingkungan sekolah, pada sebjek anak kelas 4 SDLB peneliti memperoleh beberapa permasalahan yang terjadi pada interaksi social anak. Anak cenderung kurang mampu memahami / mengetahui ketika ada temanya yang mengalami kesulitan, ini di buktikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sikapnya yang tidak peduli kepada temanya saat temanya mengalami kesulitan. Si anak juga belum bisa menunjukkan ekspresi ketika senang, sedih, dan takut. Si anak juga ingin menangnya sendiri, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang interaksi sosial anak. Subjek juga cenderung bersikap kurang baik terhadap orang yang baru di kenal / kepada orang yang tidak ia sukai.

Kegiatan observasi dan wawancara guna mendapatkan informasi mengenai subjek ini terus berlanjut. Beberapa kali peneliti melakukan tatap muka dan berbincang dengan ibu dan guru subjek, peeneliti memperoleh informasi penting mengenai si anak, setelah sering bertatap muka dengan orang baru subjek bersikap kurang baik akan tetapi subjek lebih perhatian, banyak senyum, penyanyang, perhatian dengan teman dan ramah sekali. Subjek juga sekarang lebih bisa mengeluarkan ekspresi senang, sedih, dan takut, seperti contohnya subjek menginginkan cincin dengan model terbaru subjek rewel dan mukanya terlihat sedih karena tidak segera di belikan cincin yang di inginkan . Begitu juga pada saat temanya tidak masuk sekolah subjek bertanya ke ibu gurunya kenapa temanya tidak masuk.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual rendah serta memiliki koordinasi motorik yang kurang sempurna. Koordinasi motorik pada anak sangatlah penting karena akan berhubungan dengan tugas-tugas keseharian mereka. Akibat tunagrahitanya, mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi social dan pada pelajaran akademik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak tunagrahita melakukan interaksi sosial dengan orang lain karena anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang maksimal untuk menyesuaikan diri dengan lingkunganya, bekerjasama dengan orang lain dan membangkitkan pemahaman tentang lingkungan yang ada di sekitarnya.

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil.*Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Wescler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak tunagrahita ringan dapat di didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan laudry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Bila dikehendaki, mereka ini masih dapat bersekolah di sekolah anak berkesulitan belajar. Ia akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, fokus dalam penelitihan ini adalah mengungkap bagaimana interaksi sosial pada anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah maupun di rumah di SLB ASIYAH Krian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitihan ini adalah untuk menggengetahui cara interaksi social anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah maupun dirumah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat maka penulis memiliki tinjauan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memberikan masukan pada perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang pendidikan.

2. Manfaat secara praktis

   a) Untuk membandingkan secara aktual konsep teori dengan realita yang terdapat di lapangan, dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan perkembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya mengenai interaksi social yang dimiliki oleh anak tunagrahita dalam praktik agar terus berkembang dan berhasil di bidangnya.

   b) Setelah adanya penelitian ini, peneliti berharap agar anak tunagrahita bisa lebih baik interksi social nya dapat terus berkembang menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan teman lainnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan pembelajaran bagi peneliti dan diharapkan menjadi bahan evaluasi pada penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang telah dilakukan belum menggali mengenai interaksi sosial pada anak tunagrahita. Sebagai contoh, penelitian oleh Humris (2004:9-17) berteman pebedaan antara GPP (Gangguan Perkembangan Pervasif) dan RM (Retardasi Mental). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah antara GPP dan RM memiliki kesamaan dalam criteria diagnosik, yaitu keterlambatan dan penyimpangan dalam proses perkembangan. Perbedaannya, pada anak yang menderita GPP keterlambatan yang paling mencolok adalah dalam hal berbicara dan sosialisasi, sedangkan anak autis seolah-olah hidup dalam isolasi sosial. Anak RM mengalami keterlambatan yang bersifat global, misalnya dalam mencapai ketrampilan fisik tertentu (duduk, berjalan, bicara, dan sebagainya), tetapi mereka bias hangat dalam hubungannya dengan orang lain.

Penelitian lain yang dilakukan Helmi Andrian dengan judul Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Tunagrahita Di SLB TPA Kabupaten Jember 2012. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terapi bermain terhadapa kemampuan komunikasi anak tunagrahita. Jenis. Penelitian ini menggunakan desain pre experimental dengan pendekatan pre-test and post-test group design. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah terapi bermain, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan komunikasi. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik purposive sampling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id